

BAB III

TEKANAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA PASCA BOM BALI II (2005)

Bab Ketiga berisi tentang Tekanan Amerika Serikat Terhadap Indonesia Pasca Bom Bali II (2005) yang di dalamnya memuat Kebijakan Umum Amerika Serikat Terhadap Terorisme dan Travel Warning Sebagai Bentuk Tekanan Amerika Serikat Terhadap Indonesia.

A. Kebijakan Umum Amerika Serikat Terhadap Terorisme

Amerika Serikat (*United States of America*) yang dikenal dengan sebutan negara Paman Sam merupakan negara berbentuk republik federal yang dipimpin oleh seorang presiden, terdiri dari 50 negara bagian dimana dua diantaranya terletak terpisah yaitu di Alaska (Amerika Utara sebelah utara Kanada) dan Hawaii (Lautan Pasifik), satu negara federasi (Washington D.C) dan beberapa negara jajahan seperti Puerto Riko, Kepulauan Virgin, Samoa Amerika dan Guam. Masing-masing negara bagian terdiri dari *counties* (kabupaten), *cities* (kotamadya atau kota otonom) dan *townships* (kecamatan) seperti terlihat pada gambar 3.1.

Amerika Serikat terletak di benua Amerika, berbatasan langsung dengan Meksiko dan Teluk Meksiko di sebelah selatan, Kanada di sebelah utara Samudera Pasifik di sebelah barat dan Samudera Atlantik di sebelah

Sebagai negara terbesar ketiga di dunia dengan luas wilayah 9.826.675 km² dan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia yaitu 308.871.000 jiwa mampu memperoleh Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebanyak US\$14,441 triliun dan Pendapatan per Kapita negara sebesar US\$47.440.¹²

Dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki AS maka layak jika AS disebut sebagai negara adidaya tunggal setelah runtuhnya Uni Soviet. Namun tidak hanya dari segi ekonomi saja AS dipandang kuat, tetapi juga dari kemajuan teknologi yang diikuti juga dengan kemampuan sumber daya manusianya sehingga mampu memproduksi barang-barang maupun memberikan pelayanan jasa berteknologi tinggi seperti pesawat, persenjataan, perjalanan keluar angkasa, mobil, alat telekomunikasi dan masih banyak lagi lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk dunia karena barang-barang tersebut juga merupakan komoditas eksportnya.

Gedung World Trade Center (WTC) sebagai simbol keberhasilan kapitalisme AS yang menggambarkan sistem perkonomian individualis, bebas dengan untung sebesar-besarnya dalam ekonomi pasar telah diledakkan oleh para teroris pada tanggal 11 September 2001. Pasca peristiwa tersebut, AS menyatakan perang melawan terorisme dan sebagai negara pemimpin dunia serta satu-satunya negara super power maka kebijakannya berlaku di negara-negara lain juga termasuk Indonesia. Terhadap Indonesia, kebijakan tersebut berlaku terutama setelah terjadinya

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Serikat

serangkaian pengeboman dan semakin menjadi sorotan dunia sejak terjadinya bom Bali I dan II yang parah karena menewaskan banyak korban masyarakat domestik dan luar negeri termasuk warga Amerika Serikat.

Pada masa pemerintahan Presiden George W. Bush, AS mengeluarkan doktrin *Pre-emptive Strike* dimana doktrin tersebut membenarkan AS untuk menghancurkan pihak manapun yang potensial menjadi ancaman nasional mereka. Doktrin tersebut juga merupakan kebijakan strategi keamanan AS dalam menjaga kepentingan nasionalnya dan doktrin itu pula yang melegitimasi invasi AS ke Irak tahun 2003. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk melegitimasi ke negara lain yang dianggap mengancam dan harus dihancurkan sebelum ancaman itu menjadi kenyataan.

Hal tersebut bisa saja terjadi terhadap Indonesia berkaitan dengan terjadinya bom yang kedua kalinya di Bali pada 1 Oktober 2005. Namun peledakan ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, bahwa Indonesia merupakan korban dari tindakan terorisme mengingat ada juga warga negara Indonesia yang menjadi korban dan kedua berarti pula bahwa ada pelaku terorisme di Indonesia. Amerika Serikat melihat bahwa ada jaringan terorisme di Indonesia yaitu Jamaah Islamiyah (JI) dimana jaringan terorisme tersebut masuk dalam daftar Komisi Antiteroris PBB karena berkaitan dengan jaringan Al Qaeda. Oleh karena itu Presiden Bush menekankan pentingnya peranan Indonesia dalam upaya memerangi terorisme.

B. Travel Warning Sebagai Bentuk Tekanan Amerika Serikat Terhadap Indonesia

Peristiwa WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001 merupakan isu utama munculnya kembali istilah terorisme sehingga menyebabkan Amerika Serikat (AS) membuat kebijakan antiteror yang kemudian diikuti oleh negara-negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara tempat terjadinya peristiwa terorisme yaitu Bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 juga terkena dampak atas kebijakan tersebut.

Frekuensi serangan teroris di Indonesia cukup besar mulai dari dua kali pengeboman di Bali, JW Marriot, Kedutaan Besar Australia, dan beberapa tempat lainnya. Beberapa kejadian itu menjadi indikasi kuat bahwa ada kelompok teroris yang sedang beroperasi di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat menyudutkan Indonesia.

Bali yang merupakan tujuan wisata masyarakat dunia dan menjadi sasaran tindakan terorisme internasional tentu saja sangat mengejutkan masyarakat, pemerintah Indonesia dan dunia karena menewaskan ratusan wisatawan asing dan dalam negeri. Sehingga negara-negara di dunia kemudian menanggapi dengan berbagai sikap yang diantaranya merugikan Indonesia.

Hubungan Amerika Serikat (AS) dengan Indonesia sendiri mengalami pasang surut yang kemudian diikuti perubahan kebijakan sesuai dengan situasi maupun peristiwa yang sedang terjadi baik melibatkan kedua negara maupun dalam konstelasi politik internasional, seperti kasus terorisme yaitu

peristiwa World Trade Center (WTC) 11 September 2011 dan Bom Bali I (2002) dan II (2005) di Indonesia.

Bagi Indonesia, terjadinya Bom Bali II merupakan salah satu dari sekian tindakan terorisme yang cukup membawa nama Indonesia semakin dekat dengan terorisme dan para teroris. Masalah ini tidak hanya melibatkan ataupun berdampak terhadap satu atau dua negara saja tetapi lebih dari dua negara.

Dengan terjadinya serangkaian peledakan bom di Jakarta, Bali dan beberapa kota lainnya di Indonesia menunjukkan tidak amannya kondisi dalam negeri. Berkaitan dengan hal ini Amerika Serikat memberlakukan *Travel Warning* sejak bulan November 2000. Itu berarti AS melarang warganya untuk bepergian ke Indonesia karena dinilai mengancam keselamatan mereka. *Travel Warning* tersebut tidak hanya dari AS tetapi juga dari negara lain tidak hanya negara-negara yang warga negaranya menjadi korban tetapi negara lain juga mengeluarkan larangan perjalanan bagi warga negaranya ke Indonesia untuk melindungi warga negaranya masing-masing.